

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001.

Untuk memantapkan profesionalitas belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang ada, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM), sebagai mana yang tertuang dalam piagam kerjasama No. UGM/PS/4214/C/03/04 dan E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang

berjalan selama kurun waktu 5 tahun ini diantaranya meliputi program pencakokan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan laboratorium.

Pada tahun 2002 Jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK. Menteri Agama RI NO.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002. Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk UIIS Malang menjadi STAIN Malang.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi menjadi Psikologi Progran Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang

profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum dalam pendidikan psikologi disusun atau dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja, workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

1. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kematangan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
2. Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.

3. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
2. Menghasilkan sarjana psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.
3. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
4. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

3. Sarana Pendukung

Pelaksana pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri dari:

- a. Laboraturium klasikal
- b. Laboraturium individual
- c. Laboraturium Psikometri

- d. Unit Konseling
- e. Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
- f. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam (LPKPI)

B. WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Juni sampai dengan 28 Juni 2012.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas Tipe Kepribadian (ekstrovert dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) $> 0,05$, jika (p) $< 0,05$, maka data tidak normal (Nisfiannoor, 2009:273). Berikut hasil analisis data variabel Tipe Kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) menggunakan SPSS 16.0 *for windows* :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tipe	Makna
N		99	99
Normal Parameters ^a	Mean	8.2020	67.7172
	Std. Deviation	2.80662	7.83378
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.082
	Positive	.084	.071
	Negative	-.128	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.272	.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079	.525

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi (p) tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) adalah $0,079 > 0,05$, dan nilai signifikansi (p) kebermaknaan hidup $0,525 > 0,05$. Nilai signifikansi tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan kebermaknaan hidup adalah terdistribusi normal.

2. Hasil Analisis Data Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian diukur menggunakan sub tes MBTI, oleh karena itu tipe-tipe berikut ini diperoleh dari masing-masing unsur tipe kepribadian yang dominan. Distribusi frekuensi tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Psikologi.

	Tipe	Skor	L	P	Frekuensi	Prosentase
Introvert	Introvert	$X < 7$	6	7	13	13,13%
Ekstrovert	Ekstrovert	$X \geq 7$	34	52	86	86,87%
Jumlah					99	100

3. Hasil Analisis Data Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Fakultas Psikologi

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Fakultas Psikologi maka harus mengetahui mean hipotetik dan standar deviasi terlebih dahulu.

- a. Mencari mean hipotetik

$$\begin{aligned}
 \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\
 &= \frac{1}{2} (4+1) 22 \\
 &= \frac{1}{2} (5) 22 \\
 &= \frac{1}{2} 110 \\
 &= 55
 \end{aligned}$$

b. Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}
 \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\
 \sigma &= \frac{1}{6} (88-44) \\
 \sigma &= \frac{1}{6} (44) \\
 \sigma &= 7,3
 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui nilai Mean (μ) dan Standart Deviasi (σ), maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat Kebermaknaan Hidup pada subjek. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= (\mu+1,0\sigma) \leq X \\
 &= (55+ 1,0 \times 7,3) \leq X \\
 &= 62,3 \leq X
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Sedang} &= (\mu-1,0\sigma) < X \leq (\mu+1,0\sigma) \\
 &= (55- 1,0 \times 7,3) < X \leq (55+ 1,0 \times 7,3) \\
 &= 47,3 < X \leq 62,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rendah} &= X < (\mu - 1,0\sigma) \\
 &= X < (55 - 1,0 \times 7,3) \\
 &= X < 47,3
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Tabel 4.3 Proporsi Tingkat Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$82,3 \leq X$	80	80,8
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$67,7 < X \leq 82,3$	18	18,2
3	Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 67,7$	1	1
Jumlah				99	100

4. Hasil Uji Hipotesis Tipe Kepribadian (ekstrovert dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi

Korelasi antara Tipe Kepribadian (ekstrovert dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *Product Moment Pearson*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil analisis data menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Korelasi Tipe Kepribadian (ekstrovert dan introvert) dengan Kebermaknaan Hidup.

Correlations

		Tipe	Makna
Tipe	Pearson Correlation	1	.187
	Sig. (2-tailed)		.064
	N	99	99
Makna	Pearson Correlation	.187	1
	Sig. (2-tailed)	.064	
	N	99	99

Tabel 4.5 Perincian Hasil Korelasi Tipe Kepribadian (ekstrovert dan introvert) dengan Kebermaknaan Hidup

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,187	0,064	Sig > 0,05	Tidak signifikan

Nilai korelasi adalah positif 0,187. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara Tipe Kepribadian (ekstrovert dan introvert) dengan Kebermaknaan Hidup berada dalam kategori “Sangat Lemah”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara Tipe Kepribadian (ekstrovert dan introvert) dengan Kebermaknaan Hidup adalah searah, sehingga semakin tinggi tipe kepribadian, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Perolehan p hitung = $0,187 > 0,05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan.

D. Pembahasan

1. Variabel Tipe Kepribadian (*ekstrovert dan introvert*) (X)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka diketahui bahwa ada perbedaan tipe kepribadian yang dominan pada setiap mahasiswa. Pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert diketahui bahwa 13 mahasiswa atau 13,13% diantaranya dominan pada tipe kepribadian *introvert*, sedangkan 86 atau 86,87% dominan pada tipe kepribadian *ekstrovert*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi atau sekitar 86 mahasiswa memiliki kepribadian yang menyukai interaksi sosial dengan orang lain dan berfokus pada dunia di luar dirinya. Dan sebaliknya, 13 mahasiswa adalah individu-individu yang senang menyendiri, reflektif, dan kurang menyukai interaksi dengan banyak orang.

Setiap orang mempunyai kepribadian yang unik dan berbeda-beda, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang diantaranya adalah faktor genetik (faktor dalam) dan faktor lingkungan (faktor luar). Lingkungan di sini diantaranya yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan kebudayaan. Faktor genetik dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik (perawakan, energi, dan kekuatan), intelegensi, dan tempramen; (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/konduusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan

kepribadian. Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan (LN Yusuf, 2008).

Selain faktor dari dalam, ternyata terdapat beberapa faktor dari luar individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan di sini adalah faktor sosial yang di dalamnya meliputi keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Faktor keluarga di sini dipandang sebagai penentu utama pembentukan tipe kepribadian karena (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi, (2) seseorang banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya pada awalnya berasal dari keluarga (LN Yusuf, 2008).

Faktor kebudayaan pada suatu masyarakat memberikan pengaruh juga pada seseorang, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Pola-pola perilaku yang sudah terlembaga dalam masyarakat tertentu sangat memungkinkan seseorang untuk memiliki karakteristik kepribadian yang pada akhirnya mendorong berkembangnya tipe kepribadian. Faktor sekolah juga mempengaruhi perkembangan tipe kepribadian seseorang, karena disana terdapat interaksi antara teman sebaya (LN Yusuf, 2008).

Ilmu psikologi sudah menekankan bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing-masing dan bersifat unik, oleh karena itu adanya perbedaan tipe kepribadian, baik ekstrovert atau introvert adalah hal yang wajar. Perbedaan tipe ini juga turut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal individu.

Kebanyakan mahasiswa Psikologi dominan pada tipe kepribadian *ekstrovert* yang menyukai interaksi sosial, mudah bergaul, terbuka, aktif, dengan orang lain dimungkinkan karena sejak awal masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka telah dibiasakan hidup bersama di Ma'had dan berbaur dengan mahasiswa lainnya yang berbeda kepribadiannya. Dengan kata lain, faktor lingkungan sosial tempat tinggal, lingkungan dia belajar individu turut mempengaruhi tipe kepribadian. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi tipe kepribadian individu, yaitu faktor genetis, sehingga ada juga mahasiswa yang memiliki tipe *introvert*.

Ada yang mempunyai tipe kepribadian *introvert*, mungkin karena mahasiswa tersebut kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan membutuhkan proses untuk mencoba berbaur dan membangun kepercayaan terhadap orang-orang baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Melihat dari ciri-ciri orang *introvert* yang cenderung tertutup, senang menyendiri, pasif, dan kurang menyukai bersosialisasi dengan orang lain.

2. Variabel Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) (Y)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka tingkat Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hampir semua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) yang tinggi dengan prosentase sebesar 80,8% dari jumlah subjek atau terdapat 80 orang subjek

yang memiliki tingkat yang tinggi terhadap Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*). Selanjutnya ada 18,2% pada kategori sedang atau sebanyak 18 orang subjek yang berada dalam kategori sedang, dan hanya 1% atau hanya 1 orang dari total subjek berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat Kebermaknaan Hidup (*meaning of life*) Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tinggi. Banyak hal yang menyebabkan tingkat kebermaknaan hidup mahasiswa tinggi. Salah satunya menurut teori yang ada menyebutkan komponen-komponen untuk menemukan kebermaknaan hidup yaitu, pemahaman diri (*self insight*), makna hidup (*the meaning of life*), perubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dukungan sosial (*social support*) (Bastaman, 1996).

Berdasarkan paparan teori tersebut, hal-hal yang mempengaruhi tingginya kebermaknaan hidup mahasiswa salah satunya adalah adanya pemahaman diri yang baik dari mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa mampu memahami dan menerima keadaan atau kondisi sulit yang sedang mereka alami. Ada juga yang menyebabkan kebermaknaan hidup mahasiswa tinggi yaitu, kegiatan terarah, yang mana kegiatan terarah juga mampu memberikan makna hidup kepada individu, karena seseorang tersebut melakukan kegiatan secara sadar dan mampu mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi, maka akan bisa menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan teman juga merupakan alasan adanya tingkat kebermaknaan yang tinggi. faktor lain yang mempengaruhi tingginya kebermaknaan hidup mahasiswa psikologi adalah adanya sarana, sarana di sini tidak hanya berupa fasilitas belaka, namun juga sarana yang meliputi sarana fisik seperti tokoh teladan atau masukan-masukan yang positif, dan sarana mental seperti akal, iman, potensi diri, dan kemampuan merubah nasib.

Adanya niat yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh dari mahasiswa sendiri untuk memperoleh kebermaknaan hidup yang tinggi merupakan hal yang sangat menentukan seseorang untuk bisa mencapai kebermaknaan hidupnya. Melihat setiap perbuatan harus dimulai dengan niat baik, karena niat adalah motivasi dan motivasi selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan-akan menuntut adanya perubahan, dalam hal ini perubahan hidup menjadi lebih bermakna.

Ditunjang dengan lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sarat dengan keagamaan dan adanya ma'had, serta adanya PKBBA, sehingga ini menjadi salah satu upaya seseorang untuk memperoleh kebermaknaan hidup yang tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan unsur-unsur teori untuk mengembangkan kebermaknaan hidup yaitu, niat, tujuan, potensi, asas-asas kesuksesan, usaha, metode, sarana, lingkungan, ibadah (Bastaman, 2007).

3. Hubungan Antara Tipe Kepribadian (*Ekstrovert* dan *Introvert*) dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) diperoleh nilai korelasi r_{xy} adalah positif 0,187. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara Tipe Kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan Kebermaknaan Hidup (*meaning of life*) berada dalam kategori “Sangat Lemah”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara Tipe Kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan Kebermaknaan (*Hidup meaning of life*) adalah searah, sehingga semakin tinggi tipe kepribadian, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Perolehan p hitung = 0,064 > 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Salah satu sumber yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah nilai bersikap, sikap tersebut merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang dengan kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam arah karakter (Feist, 2010). Namun ternyata tidak ada hubungan antara tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia berbeda satu sama lain. Setiap orang memiliki jalan dan cara masing-masing dalam mengalami hidup, menyesuaikan diri, dan mengatasi tantangannya. Lebih khusus lagi, manusia berbeda dalam keinginan, motivasi, tujuan, cita-cita, nilai hidup, kebutuhan, dan alasan (Nasaiban, 2003). Pada dasarnya baik orang ekstrovert maupun orang introvert sama-sama memiliki tujuan, motivasi, keinginan, harapan, dan kebermaknaan hidup yang ingin dicapai. Keinginan, tujuan, dan harapan itulah yang nantinya akan menjadi motivasi dalam hidup seseorang, sehingga masing-masing tipe mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Hal ini menjelaskan kenapa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert) dengan kebermaknaan hidup.

Ada beberapa sifat dalam menemukan makna hidup diantaranya yaitu, bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri, secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasibnya, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan mereka, secara sadar mengontrol kehidupan mereka, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai pengalaman, dan nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap diri, berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta (Baihaqi, 2008).

Tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert memiliki sisi positif dalam menemukan kebermaknaan hidup. Bagi orang dengan tipe kepribadian

introvert yang memiliki kecenderungan suka dunia dalam (diri sendiri), senang menyendiri, senang merenung, senang membaca, senang menulis, tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang, mereka mampu bekerja sendiri, penuh konsentrasi dan fokus (MBTI (*Myer Briggs Type Indicator*) e-book by : Nafis Mudrika, S.Psi), dalam menemukan kebermaknaan hidupnya, mungkin karena mereka memiliki sifat suka dunia dalam diri mereka, senang menyendiri, senang merenung, mereka mampu bekerja sendiri, penuh konsentrasi dan focus, sehingga mampu menjadi pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasibnya, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan mereka, secara sadar mengontrol kehidupan mereka, komitmen terhadap pekerjaan.

Bagi orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan suka bergaul, menyenangi interaksi sosial, beraktifitas dengan orang lain, berfokus pada dunia luar dan *action oriented* (MBTI (*Myer Briggs Type Indicator*) e-book by : Nafis Mudrika, S.Psi), dalam menemukan kebermaknaan hidupnya, mungkin karena mereka memiliki sifat suka bergaul, menyenangi interaksi sosial, berfokus pada dunia luar dan *action oriented*, sehingga mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai pengalaman, dan nilai sikap, berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, mampu memberi dan menerima cinta, karena sifat mereka yang mudah bergaul dengan orang lain.

Setiap individu memiliki ciri khas masing-masing, sehingga dalam menemukan kebermaknaan hidup juga berbeda-beda. Faktor eksternal seperti

lingkungan (keluarga, sekolah, budaya, dan masyarakat), akan membuat perbedaan tingkat kebermaknaan hidup mahasiswa. Dukungan dari keluarga, teman, pendidikan (pendidikan tentang agama dan akhlak) yang baik serta pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi kebermaknaan hidup mahasiswa.

Faktor genetik seperti intelegensi, fisik dan temperamen secara tidak langsung mungkin juga bisa mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Faktor genetik tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi faktor genetik sangat mungkin mempengaruhi perilaku individu.

Dengan kata lain, sekalipun seseorang sangat dominan pada tipe kepribadian *ekstrovert* atau lebih dominan pada tipe kepribadian *introvert*, akan tetapi mereka sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk menemukan kebermaknaan hidup mereka yang awalnya mungkin kurang bermakna menjadi lebih bermakna. Tipe kepribadian yang ada pada dasarnya memiliki sisi positifnya masing-masing sehingga kebermaknaan hidup tidak bisa dihubungkan dengan kecenderungan tipe kepribadian, dan lagi masing-masing orang itu unik dan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya, baik perbedaan kepribadian maupun berbeda cara menemukan makna hidupnya, karena tipe kepribadian masing-masing memiliki sisi positif yang bisa dikembangkan.